

Kiat Membangun Silaturahmi di Era Digital 4.0

By Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA
Universitas Medan Area
17 Juni 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kalau ditanya, apakah yang paling asasi dalam hidup ini? Atau kalau kita buat semacam rumusan yang pendek, apa sebetulnya hak asasi manusia yang paling asasi? Dalam versi barat barang kali sering kita mendengarnya dengan istilah kebebasan, *liberty, freedom*, atau liberal. Tapi kalau kita pertanyakan, apakah kebebasan itu yang paling hakiki dalam hidup? Sesungguhnya tidak. Karena suatu hal banyak yang menjadi malapetaka berawal dari adanya kebebasan. Kalau begitu apa yang paling asasi dalam hidup manusia? Sepanjang pengamatan saya dan didukung oleh sejumlah literatur, yang paling asasi itu adalah kasih sayang.

Kasih sayang itu harus dibangun pada tiga unsur. Pertama yaitu unsur rasionalisasi, agar kasih sayang itu menjadi lebih besar manfaatnya. Kedua yaitu unsur emosi, orang akan terpuaskan emosinya kalau dia mendapatkan kasih sayang. Ketiga yaitu unsur spiritual, rasa keberagamaan atau rasa bertuhan. Di poin ketiga ini rasa kasih sayang itu malah sangat dominan. Bahkan setiap awal dari kita berbuat sesuatu, kita dianjurkan membaca lafas *bismillaahirrahmaanirrahiim*. Yang mengingatkan kita bahwa kita hidup di dunia ini di bawah naungan dari kasih sayang Allah.

Kalau kita lihat secara mendasar, kasih sayang itu akan memenuhi ketiga unsur atau keseluruhan bagian yang terdapat pada manusia. Tidak demikian halnya dengan persoalan kebebasan yang lebih menekankan pada tuntutan-tuntutan yang bersifat rasional dan kepentingan-kepentingan yang bersifat fisik. Maka kasih sayang menjadi penghubung untuk melengkapi hal-hal yang tidak terpenuhi dalam persoalan kebebasan. Di dalam ajaran Islam hal ini disebut dengan istilah *silaturrahim*. Konsep *silaturrahim* ini sangat kompleks karena memiliki landasan teologis, landasan psikologis, juga memiliki landasan yang bersifat aplikatif.

Lebih luas lagi, dalam hadits disebutkan bahwa orang yang menjalin atau membangun silaturrahim dengan baik akan dilempangkan baginya rezeki. Semua pakar ekonomi sepakat

dengan hal ini. Jadi, jaringan bisnis jika ingin sukses maka tidak ada cerita untuk tidak membangun jaringan. Jaringan inilah yang dimaksud dengan *silaturrahim*. Lanjutan hadits tersebut mengatakan bahwa *silaturrahim* itu dapat memperpanjang umur. Meskipun sebenarnya jika kita lihat kata demi kata, tidak tepat untuk diartikan dengan memperpanjang atau menambah umur. Makna *silaturrahim* itu sesungguhnya adalah memberikan bekas yang lebih bermanfaat bagi pelakunya daripada umurnya, atau dalam istilah lain hidupnya menjadi lebih berkah.

Dalam era digital saat ini, kalau kita lihat dari aspek teologis, aspek psikologis, aspek ekonomi, dan banyak hal, maka *silaturrahim* adalah keniscayaan. Apalagi di era perkembangan teknologi saat ini yang membuat orang semakin jarang untuk bertatap muka, tidak bertemu secara fisik. Hanya diwakili oleh media sosial dan sejenisnya. Bagaimana membangun *silaturrahim* dalam suasana seperti itu? maka yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip *silaturrahim* itu.

Beberapa ayat Al-Qur'an mendorong kita untuk bagaimana sebenarnya membangun *silaturrahim* itu. Salah satunya adalah surat An-Nisa' ayat 1 yang artinya, *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* Ayat ini menjelaskan bahwa hendaklah kita membangun kasih sayang itu semata-mata karena Allah. Bukan karena pertimbangan keduniaan atau bisnis.

Dalam sebuah hadits dikatakan, ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasul tentang apa itu *silaturrahim*. Rasul tidak menjawabnya, namun pada pertanyaan yang sama untuk ketiga kalinya barulah Rasul menjawab, *"Lihatlah hewan itu, bagaimana dia menyusui anaknya."*

Induknya diganggu oleh anaknya, tapi induk ini merasa senang saja memberikan susu agar anaknya bisa hidup dan berkembang.” Artinya memang ada pengorbanan pada *silaturrahim* itu. tapi karena didorong oleh rasa kemanusiaan, rasa bertuhan yang tinggi, maka dia senang saja melakukannya. Tentu saja jika kita berkunjung ketempat orang lain, setidaknya kita mengeluarkan biaya transportasi, atau mungkin membawa buah tangan. Tapi kita menyenangi itu.

Sah-sah saja sebenarnya jika *silaturrahim* itu disampaikan dengan pesan singkat media sosial dan lain sebagainya. Asalkan kita mengerti substansinya, yaitu melakukannya semata-mata karena Allah, bukan karena hal-hal yang bersifat dunia. Juga harus diingat, yang penting sebenarnya adalah ada sesuatu rasa sayang yang kita tunjukkan kepada orang lain. Sehingga orang merasa menjadi dekat. Sekarang ini juga sedang marak orang melakukan reuni, apakah reuni sekolah, organisasi, dan lain sebagainya. Itu juga boleh-boleh saja, untuk mengingatkan masa lalu. Tapi harus ada unsur yang bisa mendukung orang agar lebih baik lagi dan terbangun rasa kebersamaan itu.

Jika unsur itu tidak ada maka *silaturrahim* dalam bentuk reuni itu tidak akan sampai kepada perintah Allah. Perintah Allah itu intinya adalah menumbuhkan perasaan agar orang menjadi senang. Dan rasa senang itu juga terkadang terkait dengan psikologis, terkait dengan persoalan kebutuhan-kebutuhan duniawi. Inilah yang harus kita tumbuhkan, *silaturrahim* antara yang dipimpin dan yang memimpin. Antara yang kaya dengan yang kurang kaya. Antara berbagai unsur masyarakat sehingga bisa menjadi menyatu.

Ada satu kisah menarik dari Sayyid Qutb, pada tahun 1948 ia ditugaskan untuk belajar ke Amerika karena sering menulis kritik untuk pemerintah Mesir di koran Al-Ahram. Ketika ia menyelesaikan pendidikannya di tahun 1951, ia kemudian singgah di Uni Soviet. Saat itu Uni Soviet sedang bersaing ketat dengan Amerika untuk mempengaruhi dunia ini.

Uni Soviet berpikir bagaimana caranya menciptakan manusia-manusia yang tangguh. Kemudian mereka mengambil benih sperma dari orang-orang yang jenius, fisiknya kuat, cantik dan ganteng. Kemudian disemaikan di rahim perempuan yang sama seperti itu juga. Namun mereka tidak dibesarkan oleh ibunya, tidak didekap dan disusui oleh ibunya. Mereka lahir, dirawat dan dibesarkan di suatu kam. Diberikan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan fisiknya. Namun ketika generasi ini mulai besar, ada satu masalah yang muncul, generasi ini menjadi generasi yang memberi sanksi sesuai apa yang ada tanpa pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan. Akhirnya terciptalah generasi mekanik, dimana rasa kasih sayang tidak tumbuh.

Kisah tadi merupakan fakta sejarah, satu bangunan masyarakat yang tidak didukung oleh rasa kasih sayang di dalamnya akan berakhir berantakan. Kita tentu mengkhawatirkan jika orang selalu berpikir secara pragmatis, hanya mempertimbangkan untung rugi, pertimbangan ekonomi, ini akan bisa berbahaya. Sebaliknya juga jika orang terlalu menekankan kepada hal yang bersifat spiritual sehingga tidak peduli dengan lingkungannya dan orang lain, ini juga sebenarnya menjadi ancaman. Maka *silaturrahim* ini harus dibangun dengan berbagai macam rumusan-rumusan yang kita dapat menyesuaikannya dengan kondisi yang ada.

Silaturrahim itu harus dirasakan, bukan dalam bentuk formalitas. Karena *silaturrahim* itu adalah hal yang paling asasi dalam hidup. Tetaplah kita pelihara dalam diri kita di manapun kita berada. Karena itulah yang akan membangun keakraban, suasana yang menyenangkan, bahkan dalam ukuran-ukuran yang lebih besar seperti bernegara. Pimpinan harus punya rasa sayang kepada rakyatnya, sebaliknya juga rakyatnya sangat mencintai atau menyayangi pimpinannya sebagaimana yang dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah. Demikian saja, semoga bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.